

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Toilet training diartikan sebagai suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol Buang Air Kecil (BAK)/urinasi dan Buang Air Besar (BAB)/defekasi (Hidayat, 2005). Kessler, 2001 *cit* Azizah 2007 mengartikan *toilet training* sebagai proses membantu anak belajar menggunakan toilet untuk urinasi maupun defekasi. *Toilet training* merupakan salah satu tugas tumbuh kembang usia *toddler*, karena pada usia ini anak-anak menunjukkan karakteristik kesiapan untuk melakukan *toilet training* yang ditunjukkan pada rentang usia 18-24 bulan (Wong's, 2005). Karakteristik tersebut diantaranya adalah anak-anak belajar dengan cara bereksperimen, mengeksplere, dan meniru, perkembangan bahasa yang signifikan yaitu dari 3-4 kata pada usia 12 bulan menjadi 900 kata pada usia 36 bulan, memperlihatkan perilaku yang mandiri, belajar berdiri, duduk, dan jongkok juga dipelajari pada tahap usia ini (James, 2007).

Kesiapan anak dan orang tua/ pengasuh dapat mempengaruhi keberhasilan *toilet training*, kesiapan anak meliputi kesiapan fisik yang ditandai dengan anak sudah mampu berjalan, jongkok dan melepas bajunya sendiri, dan kesiapan psikologi anak ditunjukkan dengan keberanian anak berada di kamar mandi/ toilet sendirian selama 5-10 menit, berani mengatakan kalau celana/ popoknya basah dan minta diganti, berani mengatakan ingin ke kamar mandi/ toilet atau berani pergi ke kamar

mandi/ toilet sendiri. Kesiapan orang tua/ pengasuh ditunjukkan dengan mengenal tingkat kesiapan anak, memiliki keinginan untuk menyediakan waktu yang dibutuhkan dalam *toilet training*, ketiadaan *stress* atau perubahan dalam keluarga, seperti perceraian, perpindahan, saudara baru, atau liburan yang dekat.

Seorang anak siap untuk memulai *toilet training* pada usia antara 18-24 bulan (Mota, 2008) dan selesai atau berhasil pada usia 2-3 tahun (Brazelton, T. B., 1999). Beberapa penelitian menyatakan bahwa semakin cepat *toilet training* diajarkan pada seorang anak maka waktu yang diperlukan untuk *toilet training* tersebut akan semakin lama. Umur paling optimal untuk memulai *toilet training* yaitu pada usia 27 bulan (Blum, Taubman, & Nemeth, 2003 *cit* James, 2007). Namun faktanya, latihan mengontrol urinasi di malam hari mungkin tidak tercapai sampai usia 4-5 tahun, meskipun terlambat dalam *toilet training* adalah normal (Luxem *et al cit* Wong's, 2003). Bila keberhasilan *toilet training* belum dapat dicapai pada usia tersebut, maka perlu dilakukan pemeriksaan fisik atau psikologi lebih lanjut pada anak (Berkowitz, 2001; Schum *et al*, 2002 *cit* Potts *et al*, 2007).

Seorang anak dikatakan berhasil *toilet training* apabila dia tidak lagi membutuhkan bantuan atau pengawasan untuk menggunakan toilet dan anak tersebut dapat bertanggung jawab dalam menggunakan toilet secara mandiri serta memiliki kemampuan untuk menjaga dirinya tetap bersih dan kering yaitu dengan tidak mengompol atau mengotori celananya (Mota, 2008). Namun kejadian mengompol disiang hari

merupakan hal yang biasa, terutama saat beraktivitas, anak kecil sangat asyik dengan aktivitas mereka sehingga jika mereka tidak diingatkan, mereka akan menunggu sampai mereka benar-benar ingin buang air kecil dan mereka sudah tidak punya cukup waktu untuk pergi ke toilet, sehingga seorang anak perlu sering diingatkan untuk ke kamar mandi (Wong's, 2005).

Proses untuk mencapai keberhasilan *toilet training* ini merupakan salah satu tugas yang paling menghabiskan waktu dan membuat orang tua frustrasi dalam mendidik anak. Orang tua yang tidak mengerti tentang pola tumbuh kembang anak sering memiliki pengharapan yang berlebihan. Oleh karena itu di dalam komunitas perawat dapat bertindak secara *promotif* dan *preventif* untuk mencegah terjadinya kegagalan *toilet training* dengan mengkaji para orang tua dan menjelaskan tugas-tugas perkembangan serta menyarankan orang tua untuk tidak memulai *toilet training* sampai anak memperlihatkan tanda-tanda kesiapan (James, 2007).

Keberhasilan toilet training pada anak usia *toddler* sangat penting karena bila seorang anak mengalami kegagalan dalam *toilet training* maka perkembangan sosial anak tersebut pada tahap usia selanjutnya akan terganggu (Zaviera, 2008), dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* adalah adanya aturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya sehingga kepribadian anak tersebut cenderung bersifat *retentive* atau bersikap keras kepala bahkan kikir (Hidayat, A.A.A., 2005), namun sepanjang pengetahuan peneliti penelitian tentang kegagalan *toilet training* tersebut belum ada. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan

toilet training adalah hukuman dan kekerasan yang dapat menyebabkan perasaan malu dan *inferiority* atau rendah diri pada anak. Mengontrol anak selama proses *toilet training* dapat menjadi strategi yang lebih membantu daripada memarahinya, dan pendekatan yang santai atau dengan member hadiah serta pujian yang positif akan membantu dalam keberhasilan *toilet training* (James, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada bulan Desember 2010 – Maret 2011 terdapat tiga *full day playgroup* di Kecamatan Kalasan, yaitu Kelompok Bermain Islam Terpadu (KBIT) Ukhuwah Islamiyah, Kelompok Bermain Fairuz Aqila dan KBIT Fatima Az-zahrah. Program *toilet training* merupakan salah satu program wajib dari ketiga *playgroup* tersebut. Dalam bidang kesehatan, ketiga *playgroup* tersebut menjalin kerjasama dengan dokter praktek swasta dengan agenda pemeriksaan rutin setiap satu bulan satu kali, termasuk bila ada peserta didik yang mengalami keterlambatan dalam *toilet training* juga akan dikonsultasikan kepada dokter tersebut.

Studi pendahuluan dilakukan terhadap 12 orang dari 57 wali murid yang memiliki anak usia 3-4 tahun dan bersekolah di *full day playgroup* di Kecamatan Kalasan, sembilan orang menyatakan bahwa anaknya telah mandiri dalam menggunakan toilet dan mampu mengontrol BAK/BABnya kecuali saat anak tersebut sedang sakit dan tiga orang menyatakan bahwa anaknya belum mandiri dalam menggunakan toilet dan belum mampu mengontrol BAK/ BABnya. Melihat adanya perbedaan pencapaian kemandirian tersebut, menarik minat peneliti untuk melihat

kebenaran adanya hubungan antara kesiapan anak dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di *full day playgroup* di Kecamatan Kalasan. Perbedaan beberapa orang tua dalam mengasuh anak yaitu ada yang menggunakan jasa pengasuh dan ada yang dibantu oleh anggota keluarga lainnya menjadi dasar dalam penelitian ini untuk tidak mengetahui lebih lanjut tentang faktor kesiapan orang tua.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ adakah hubungan antara kesiapan anak terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun ?”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan kesiapan anak terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun.

2. Tujuan khusus

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus, yaitu :

- a. Mengidentifikasi kesiapan anak dalam toilet training.
- b. Mengidentifikasi keberhasilan anak dalam toilet training.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan dunia pendidikan ilmu keperawatan

khususnya keperawatan anak dan sebagai bahan kajian para peneliti selanjutnya hubungan kesiapan anak terhadap keberhasilan *toilet training* pada usia 3-4 tahun.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Kelompok Bermain Islam Terpadu (KBIT) Ukhuwah Islamiyah, Fairuz Aqila, dan Fatimah Az-Zahrah

Memberikan masukan atau informasi kepada para guru mengenai hubungan kesiapan anak terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun.

- b. Bagi orang tua atau keluarga dengan anak usia *toddler* dan usia 3-4 tahun.

Memberikan masukan atau informasi kepada orang tua atau keluarga mengenai hubungan kesiapan anak terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun.

- c. Bagi profesi keperawatan

Memperkaya pengetahuan perawat dan meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dari segi penyampaian informasi tentang hubungan kesiapan anak dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun.

E. Keaslian penelitian

Sepanjang pengetahuan peneliti, belum terdapat penelitian tentang keberhasilan *toilet training*. Namun ada beberapa penelitian yang berhubungan tetapi berbeda dengan penelitian ini, perbedaan tersebut

adalah pada penelitian ini terdiri dari variabel independen: kesiapan *toilet training* anak, variabel dependen: keberhasilan *toilet training*, tujuan penelitian: mengetahui hubungan antara kesiapan anak dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun, waktu penelitian: 20-29 juni 2011, tempat penelitian: Kecamatan Kalasan, Sleman, Yogyakarta, populasi dan sampel: ibu yang memiliki anak usia 3-4 tahun di full day playgroup Kecamatan Kalasan, teknik sampling: *Incidental sampling*, uji hipotesis: *Kendall tau*. Beberapa penelitian yang berhubungan tersebut antara lain :

1. Azizah (2007) melakukan penelitian tentang perbedaan kesiapan *toilet training* pada anak yang menggunakan popok sekali pakai dan tidak menggunakan popok sekali pakai di Kelurahan Pakuncen Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kesiapan *toilet training* pada *toddler* yang menggunakan popok sekali pakai dan tidak menggunakan popok sekali pakai ($p = 0,048$). Perbedaan penelitian Azizah (2007) dengan penelitian ini adalah pada variabel dependen: menggunakan popok sekali pakai dan tidak menggunakan popok sekali pakai , waktu penelitian: tahun 2007, tempat penelitian: Kelurahan Pakuncen Yogyakarta, populasi dan sampel: ibu dengan anak usia *toddler* , tujuan penelitian: mengetahui adanya perbedaan kesiapan *toilet training* antara anak yang menggunakan popok sekali pakai dan tidak menggunakan popok sekali pakai pada anak usia *toddler* , teknik sampling : *Quota Sampling* dan uji hipotesis: *Chi Square*.

2. Dhofar, M. (2005). Melakukan penelitian tentang hubungan antara pola asuh ibu dengan kesiapan *toilet training* anak usia *toddler* di desa Tirtoadi Mlati Sleman. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kesiapan *toilet training* anak usia *toddler* dengan nilai koefisien realasi (r) sebesar 0,529 dan p sebesar 0,000. Dan kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin baik pola asuh ibu maka semakin baik kesiapan *toilet training* anak. Perbedaan penelitian Dhofar (2005) dengan penelitian ini adalah pada variabel independen: pola asuh ibu, variabel dependen: kesiapan *toilet training*, waktu penelitian: 2005, tempat penelitian: Desa Tirtoadi, Mlati, Sleman, populasi dan sampel: ibu yang memiliki anak usia *toddler* di desa Tirtoadi, Mlati, Sleman, tujuan penelitian: mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan kesiapan *toilet training* pada anak usia *toddler*, uji hipotesis: *Spearman Rho*.
3. Damayanti, (2009). Melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku ibu dalam melatih *toileting* anak usia *toddler* di wilayah puskesmas Banyudono I Boyolali. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku ibu ($p = 0,007$), ada hubungna antara sikap ibu dengan perilaku ibu ($p = 0,018$). Dan kesimpulan yang diperoleh adalah semakin baik tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang latihan *toileting* maka semakin baik perilaku ibu dalam melatih *toileting* anak usia *toddler*. Perbedaan penelitian Damayanti (2009) dengan penelitian ini adalah pada variabel

independen: tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam melatih *toileting* anak usia *toddler*, variabel dependen: perilaku ibu dalam melatih *toileting* anak usia *toddler*, waktu penelitian: 2009, tempat penelitian: wilayah Puskesmas Banyudono I Boyolali, populasi dan sampel: ibu dengan anak usia *toddler*, tujuan penelitian: mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku ibu dalam melatih *toileting* anak usia *toddler*, teknik sampling: *Cluster sampling*, uji hipotesis: *Spearman Rho*.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA